

Volume 1, Nomor 2, Juli - Desember 2011

IISN. 2088 - 2947

TALAM MUTALAM

Jurnal Ilmiah Keislaman, Pendidikan dan Pembelajaran

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengambilan
Keputusan Organisasi Sekolah di SMK Muhammadiyah 3
Banjarmasin

Surawardi & Khairiyah

Kepatuhan dan Loyalitas pada Kyai dan Ustadz di Pondok
Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya

Anshori Mahmud

Studi Pola Pengorganisasian Personalia di MA SMIP
1946 Banjarmasin

Sherly Herlina

Pengembangan Konsep Konseling Islami (Konsep Konseling
Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an)

Abdul Hayat

Strategi Mengaktifkan Siswa "Belajar Aktif" (*Active Learning*)
dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Suriansyah Salati

Kecemasan dan Alternatif Solusinya

Haris Fadilah

Pendekatan Kultural Terhadap Orientasi Keagamaan
Orang Banjar

Hj.Nurjannah Rianie



Diterbitkan Oleh :
Jurusan Kependidikan Islam Prodi MPI & BKI
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari
BANJARMASIN

- Supriatno Triyo dan Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tunggal, Amin Widjaja, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Thaib BR, M. Amin, et.al., *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan pada Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dimapenda, 2005.
- Undang-undang RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Asa Mandiri, 2007.

PENGEMBANGAN KONSEP KONSELING ISLAMI (Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an)

Oleh: Abdul Hayat*

Abstrak

Di dunia barat dewasa ini teori bimbingan dan konseling terus berkembang dengan pesat. Perkembangan itu berawal dari aliran konseling *psikodinamika*, *behaviorisme*, *humanisme*, dan *multikultural*, hingga sekarang ini tengah berkembang konseling *spiritual* sebagai kekuatan kelima. Salah satu berkembangnya konseling spiritual ini adalah berkembangnya konseling religius. Lovinger dan Worthington (dalam Keating dan Fretz, 1990: 293) melaporkan bahwa klien yang agamis memandang negatif terhadap konselor yang bersikap sekuler, seringkali mereka menolak dan bahkan menghentikan terapi secara dini. Begitu juga dengan ummat Islam yang fanatik dengan ajaran agamanya, apabila mengalami permasalahan psikologis, mereka sangat membutuhkan pemecahan masalah dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Namun konsep konseling yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam sampai saat ini belum tersaji secara konseptual dan sistematis. Untuk itu diperlukan pengkajian secara mendalam untuk membangun konsep konseling Islami (konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an dan menyajikannya secara konseptual dan sistematis).

Kata-kata kunci: Konsep konseling, konseling Islami, Ayat kauniyah, ayat qauliyah

* Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Prodi BKI IAIN Antasari Banjarmasin.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berjalan begitu pesat sehingga sangat memajukan umat manusia dengan berbagai kemudahan baik di bidang transportasi, komunikasi, medis, komputerisasi, maupun dalam bidang pendidikan. Salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang pesat sekarang ini adalah Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilandasi psikologi sebagai pendukung utamanya. Perkembangan ini terkait dengan usaha untuk memahami kehidupan manusia serta membantu dalam memecahkan berbagai problema hidupnya. Sampai sekarang, terutama di dunia barat, teori Bimbingan dan Konseling (BK) terus berkembang dengan pesat. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling *psikodinamika*, *behaviorisme*, *humanisme*, dan *multikultural*, hingga sekarang ini tengah berkembang konseling *spiritual* sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu (Stanard, Singh, dan Piantar, 2000:204). Salah satu berkembangnya konseling spiritual ini adalah berkembangnya konseling religius.

Perkembangan konseling religius ini dapat dilihat dari beberapa hasil laporan jurnal penelitian berikut. Stanard, Singh, dan Piantar (2000: 204) melaporkan bahwa telah muncul suatu era baru tentang pemahaman yang memprihatinkan tentang bagaimana untuk membuka misteri tentang penyembuhan melalui kepercayaan, keimanan, dan imajinasi selain melalui penjelasan rasional tentang sebab-sebab fisik dan akibatnya sendiri. Seiring dengan keterangan tersebut hasil penelitian Chalfant dan Heller pada tahun 1990, sebagaimana dikutip oleh Gania¹ menyatakan bahwa sekitar 40 persen orang yang mengalami kegelisahan jiwa lebih suka pergi meminta bantuan kepada agamawan. Lovinger dan Worthington² menyatakan bahwa klien yang agamis

¹ Gania, V. *Secular Psychotherapists and Religious Clients: Professional Consideration and Recommendations. Journal of Counseling and Development*. 1994. (72): 395-398.

² Keating, A.M. & Fretz, B.R. *Cristians Anticipations About Counselors in Response to Counselor Descriptions. Journal of Counseling Psychology*. 1990. (37): 293-296.

memandang negatif terhadap konselor yang bersikap sekuler, seringkali mereka menolak dan bahkan menghentikan terapi secara dini.

Nilai-nilai agama yang dianut klien merupakan satu hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling, sebab terutama klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Seperti dikemukakan oleh Bishop³ bahwa nilai-nilai agama (*religious values*) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses konseling, agar proses konseling terlaksana secara efektif.

Berkembangnya kecenderungan sebagian masyarakat dalam mengatasi permasalahan kejiwaan mereka untuk meminta bantuan kepada para agamawan itu telah terjadi di dunia barat yang sekuler, namun hal serupa menurut pengamatan penulis lebih-lebih juga terjadi di negara kita Indonesia yang masyarakatnya agamis. Hal ini antara lain dapat kita amati di masyarakat, banyak sekali orang-orang yang datang ketempat para kiai bukan untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi justru mengadukan permasalahan kehidupan pribadinya untuk meminta bantuan jalan keluar baik berupa nasehat, saran, meminta doa-doa dan didoakan untuk kesembuhan penyakit maupun keselamatan dan ketenangan jiwa. Begitu juga kalau kita memperhatikan pada acara "Gema Rohani" di RCTI dan SCTV (minggu sore) sering ditampilkan contoh pengalaman orang-orang yang mengalami permasalahan hidup, mengalami sakit, baik secara fisik maupun psikis. Mereka mengaku sembuh setelah datang kepada para pendeta atau pastor untuk meminta bimbingan doa dan melakukan petunjuk dan nasihat dari para pendeta atau pastor tersebut. Walaupun data ini belum ada dukungan oleh penelitian yang akurat tentang berapa persen jumlah masyarakat yang melakukan hal ini, namun ini merupakan realitas yang

³ Bishop, D.R. *Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling. Counseling and Values*, 1992. (36): 179-191.

terjadi di masyarakat kita sekarang ini. Kondisi-kondisi ini nampaknya sesuai dengan pendapat Jung (1978)⁴ yang menyatakan bahwa ide tentang moral dan Tuhan adalah memiliki inti dari jiwa manusia yang tidak bisa terhapus, karena itulah mengapa setiap psikologi yang jujur yang tidak dibutakan oleh kecongkakan pencerahan, harus memahami fakta ini. Ide ini tidak bisa dijelaskan atau dibunuh dengan ironi. Hal yang terungkap dalam psikologi ini merupakan fakta yang harus dipertimbangkan, seperti saat kita berhadapan dengan "pengaruh", "insting", dan sebagainya.

Gambaran data di atas menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi klien yang kuat memegang nilai-nilai ajaran agamanya. Di dunia barat hal ini berkembang dengan apa yang disebut Konseling Pastoral (konseling berdasarkan nilai-nilai Al Kitab) di kalangan umat Kristiani.

Umat Islam yang fanatik dengan ajaran agamanya, apabila mengalami permasalahan psikologis, mereka sangat membutuhkan pemecahan masalah dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Namun konsep konseling yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam itu sampai saat ini menurut penulis belum tersaji secara konseptual dan sistematis, sehingga untuk menemukannya harus digali dan dicari langsung dari sumber asli ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an. Tetapi untuk bisa melakukan itu diperlukan waktu yang lama, kemampuan dan kejelian yang tinggi, sebab ayat-ayat yang relevan dengan konseling belum terhimpun dan tersaji secara konseptual dan sistematis. Untuk itu diperlukan pengkajian secara mendalam lebih dahulu terhadap nilai-nilai ajaran ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, paling tidak ada tiga tesis yang penelitiannya menyangkut konseling Islami, yaitu Shaleh (1996) meneliti Ajaran Al Gazali sebagai Alternatif Pendekatan Konseling, Ma'ruf (2001) meneliti tentang Ancangan

⁴ Brian, J. Zinnbauer and Kenneth I. Pargement. Working With The Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counseling. *Journal of Counseling & Development*. 2000. (78): 162-170.

Konseling Berwawasan Islam Berdasarkan Aliran Eksistensial-Humanistik, dan Mu'awwanah (2001) yang meneliti tentang Konsep Perubahan Tingkah Laku Menurut Al Qur'an (ia mengungkap ceritera-ceritera dalam Al Qur'an). Namun ketiga penelitian tersebut belum membangun sebuah konsep konseling Islami yang sistematis, tetapi berupa unsur-unsur konseling Islami yang diangkat dari nilai-nilai Al Qur'an dan pandangan cendekiawan muslim. Oleh karena itu, langkah mereka itu perlu penulis tindaklanjuti dengan berusaha menemukan konsep dan sistematika konseling Islami yang berisi prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an secara langsung. Untuk itu, peneliti memulai dengan melihat secara utuh terlebih dahulu bagaimana konsep dan sistematika konseling dari teori-teori pendekatan konseling secara menyeluruh, yaitu konsep hakikat manusia, pribadi sehat dan pribadi tidak sehat. Kemudian, mengkaji ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai konseling tentang ketiga aspek tersebut dengan menjadikan konsep pokok konseling sebagai pijakan kriteria, mengungkap kandungan makna konselingnya, dan menyusunnya secara konseptual dan sistematis. Jadi, penelitian ini merupakan salah satu penyikapan terhadap perkembangan konseling religius dewasa ini yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut keterangan beberapa ayat Al Qur'an, ilmu pengetahuan itu dapat digali dari dua jalan, yaitu: pertama digali dari ayat-ayat *kauniyah*, yaitu alam semesta yang diciptakan Allah dengan berlaku *sunnatullah* (hukum alam). Keterangan ini antara lain diisyaratkan dalam firman Allah berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Ali-Imran: 190).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?, langit bagaimana ia ditinggikan?, gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. Al-Ghasiyah: 17-20).

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: Dan dalam dirimu, apakah kamu tidak perhatikan? (Q.S. Adz-Dzariyat: 21).

Keterangan beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa alam semesta ini mulai dari langit, bumi dan seisinya merupakan ayat-ayat yang tercipta oleh Allah yang harus diteliti dan dipelajari oleh manusia sehingga melahirkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia sendiri.

Kedua, digali dari ayat-ayat *qaaliyah*, yaitu kitab suci yang difirmankan Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Keterangan ini antara lain diisyaratkan dalam ayat-ayat Al Qur'an berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (Q.S. Al-Isra: 9).

Walaupun petunjuk-petunjuk Al Qur'an banyak yang masih bersifat umum, tetapi menggali kandungannya tidaklah suatu hal yang terlalu sulit, asalkan ada kemauan untuk melakukannya. Firman Allah Swt.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad: 24).

Dalam ayat yang lain Allah mengisyaratkan untuk memberikan kemudahan bagi orang yang mau mempelajarinya. Firman Allah Swt. menyatakan:

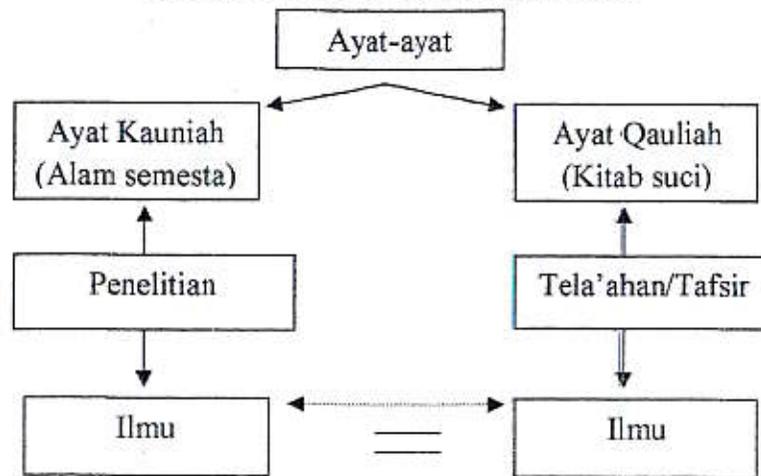
وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Qamar: 40).

Ayat-ayat Al Qur'an itu mudah dipelajari, memahaminya tidak memerlukan penafsiran yang rumit, serta kandungannya bisa dikaitkan kepada hal-hal yang aktual, karena ayat-ayat Al Qur'an memang memuat fakta-fakta hukum yang bersifat empirik, sekaligus memuat nilai-nilai yang bersifat filosofis, sehingga isinya mudah diungkap dan bisa dikaitkan ke berbagai aspek realitas kehidupan.

Keterangan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

SKEMA PROSES PENGGALIAN ILMU



Hasil penelitian dari ayat *kauniah* maupun kajian dari ayat *qauliah* dalam masalah yang sama akan menunjukkan hasil yang selaras, sebab kedua ayat Allah tersebut adalah kebenaran yang mutlak. Kalau terjadi perbedaan hasilnya, maka perbedaan itu terletak pada proses penelitian atau penafsirannya, bukan pada ayat-ayat Allah.

Pengembangan yang dimaksud dalam kajian ini adalah rangkaian mendesain, membuat, menilai dan merevisi sesuatu produk yang akan dihasilkan, misalnya paket, modul atau suatu model.⁵ Dalam kajian ini adalah upaya mengembangkan konsep konseling Islami.

⁵ Mopangga, Y. Pengembangan Paket Pelatihan Keterampilan Dasar Komunikasi Bagi Dosen Penasehat Akademik STAIN Sultan AMAI Gorontalo. 2003, h. 12.

B. Alternatif Metode atau Langkah-Langkah Pengembangan Konsep Konseling Islami

Konsep konseling konvensional yang ada sekarang adalah hasil dari penelitian dan kajian dari ayat-ayat *kauniah*, sedang konsep konseling Islami yang dibangun adalah meneliti dari ayat-ayat *qauliah*, tetapi tidak beranjak dari nol, melainkan beranjak dari konsep konseling yang sudah ada, yaitu konsep konseling yang digali dari ayat-ayat *kauniah*. Menurut Ancok⁶, kalau kita ingin menghasilkan suatu pendekatan baru dalam khazanah ilmu pengetahuan, maka langkah yang paling tepat bukanlah memulainya dari nol melainkan harus dimulai dari penemuan terakhir.

Corey (1996) menyajikan konsep filosofis konseling dengan sistematika dasar, meliputi: *konsep kunci* (pandangan tentang hakikat manusia, tentang kepribadian: pribadi sehat dan yang tidak sehat). *Proses terapiutik* (sasaran terapi, fungsi dan peran terapis, pengalaman klien dalam terapis, hubungan antara klien dan terapis). *Aplikasi* (teknik dan prosedur terapi). Sebagai upaya untuk membangun konsep konseling Islami, konsep filosofis dan sistematika konseling seperti yang dikemukakan oleh Corey tersebut menurut penulis sangat baik untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan konsep dan sistematika konseling Islami.

Adapun tahap-tahap kajian dapat dilakukan mengikuti tahap-tahap yang dikemukakan oleh Al-Faruqi⁷ yang menetapkan lima tahap sasaran dari rencana kerja Islamisasi Ilmu, yaitu sebagai berikut.

- a. Menguasai disiplin-disiplin modern.
- b. Menemukan khazanah Islam.

⁶ Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997 : x.

⁷ Ancok, J. & Suroso, F.N. 2000. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001: 118.

- c. Menemukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern.
- e. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola-rancangan Allah.

Aplikasi tahap-tahap pendekatan di atas pernah penulis aplikasikan dalam penelitian pengembangan konsep konseling Islami (hakikat manusia, pribadi sehat, dan pribadi tidak sehat berdasarkan ayat-ayat Al-qur'an) adalah sebagai berikut.

Pertama. Menemukan konsep konseling tentang hakikat manusia, pribadi sehat dan pribadi tidak sehat dari teori-teori pendekatan konseling. Untuk ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menelaah teori-teori pendekatan konseling yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan yaitu; *psikoanalitik, terapi Adlerian, terapi eksistensial, terapi terpusat pada pribadi, terapi gestalt, analisis transaksional, terapi perilaku, terapi rasional emotif, dan, terapi realita.* Teori-teori pendekatan konseling ini ditelaah dari buku *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* oleh GERALD COREY (1996) sebagai buku kajian utama dan ditunjang beberapa buku lain. Pertimbangan buku ini sebagai buku kajian utama karena buku ini menyajikan ke sembilan teori pendekatan konseling tersebut secara sistematis.
- 2) Menelaah pandangan teori-teori tersebut dengan melihat persamaan dan perbedaannya secara mendasar, kemudian masing-masing pandangan dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaannya serta mengambil kesimpulan bagaimana sifat-sifat dan kriteria pokok secara menyeluruh tentang hakikat manusia, pribadi sehat dan pribadi tidak sehat menurut teori pendekatan konseling.
- 3) Menyajikan konsep pokok konseling tentang hakikat manusia, pribadi sehat, dan pribadi tidak sehat secara menyeluruh berdasarkan pengelompokkan dari persamaan dan perbedaannya beserta kesimpulan sifat-sifat dan kriteria

pokoknya tentang hakikat manusia, pribadi sehat, dan pribadi tidak sehat menurut teori pendekatan konseling. Kajian ini disajikan pada bab dua.

Kedua. Mencari dan mengumpulkan data ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai konseling. Untuk ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai konseling dengan berpijak pada sifat dan kriteria konsep pokok konseling yang pada langkah pertama.
- 2) Melakukan penelusuran ayat-ayat Al Qur'an dengan menggunakan kitab *Fathurrahman* sebagai kamus penelusuran ayat-ayat Al Qur'an secara manual, dan CD Al Qur'an (6,50) versi Indonesia melalui komputer untuk menemukan ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai konseling
- 3) Ayat-ayat yang ditemukan dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai topik yang dicari, yaitu hakikat manusia, pribadi sehat, dan pribadi tidak sehat untuk ditelaah lebih lanjut mana ayat yang paling relevan dengan konsep konseling tentang ketiga topik masalah yang ditetapkan.

Ketiga. Menentukan dan menetapkan secara spesifik relevansi ayat-ayat Al Qur'an dengan konsep konseling. Untuk ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Menyeleksi ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai konseling yang telah terkumpul pada langkah kedua dengan menetapkan ayat-ayat yang dipandang paling relevan dengan konsep konseling.
- 2) Mengungkapkan kandungan ayat itu dengan menafsirkannya baik dengan menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain, mencari dukungan keterangan hadits Nabi Saw. atau mencari tafsiran para ahli tafsir dan memberikan komentar, sehingga kandungan ayat tersebut dapat tersaji secara konseptual dan sistematis.
- 3) Melakukan penilaian ahli (*expert judgment*) untuk meyakinkan ketepatan pengambilan ayat, relevansinya dengan

konsep konseling dan keabsahan dalam penafsiran dengan seorang ahli tafsir Al Qur'an. Penetapan ahli tafsir ini dengan kriteria: (a) secara formal mengajar bidang tafsir atau *ulumul Qur'an*, (b) memiliki gelar doktor di bidang tafsir atau konsentrasi doktornya di bidang tafsir, (c) ada karya di bidang tafsir atau *ulumul Qur'an*, baik berupa tulisan-tulisan ilmiah, penelitian, atau karya buku.

Keempat. Melakukan sintesis kandungan ayat-ayat Al Qur'an dengan konsep konseling, yaitu dengan mengungkap, menghubungkan dan menggabungkan secara jelas kandungan ayat-ayat Al Qur'an yang telah ditetapkan dengan konsep konseling sehingga terlihat dengan jelas relevansi kandungan ayat-ayat Al Qur'an dengan konsep konseling, apakah ada kesamaan, keselaran atau berbeda tetapi secara prinsip masih mengandung relevansi. Untuk itu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Kelima. Membuat ketetapan akhir dengan menyimpulkan bagaimana konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an secara konseptual dan sistematis.

C. Gambaran Hasil Kajian Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Berdasarkan metode dan langkah-langkah seperti yang dikemukakan di atas, penulis telah melakukan kajian pengembangan konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an tentang hakikat manusia, pribadi sehat, dan pribadi tidak sehat, kesimpulannya sebagai berikut.

1. Konsep konseling tentang hakikat manusia, pribadi sehat, dan pribadi tidak sehat berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an, secara umum relevan dengan konsep konseling konvensional walaupun dari segi terminologi berbeda tetapi maksudnya relevan. Namun demikian, kandungan ayat-ayat Al Qur'an menerangkan bahwa manusia pada hakikatnya tidak hanya sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial seperti konsep konseling konvensional, tetapi juga sebagai makhluk religius. Begitu juga dengan pribadi sehat dan tidak sehat, tidak hanya

mampu atau tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, tetapi juga terhadap Allah Swt.

2. Satu hal yang berbeda secara mendasar, yaitu sifat pembawaan dasar manusia. Konsep konseling seperti yang dikemukakan oleh Freud menyatakan bahwa manusia itu memiliki potensi dasar yang merupakan sumber penentu kepribadian berupa *insting*. *Insting* merupakan sumber utama tenaga jiwa berupa tuntutan-tuntutan yang bersifat biologis. Sebaliknya, menurut kandungan ayat-ayat Al Qur'an manusia itu memiliki potensi pembawaan dasar berupa *fitrah*, yaitu nilai-nilai keimanan untuk beragama kepada agama Allah. Sedang *nafsu* yang relevan dengan *insting* hanya salahsatu pendorong kepribadian.
3. Hakikat Manusia
Menurut kandungan ayat-ayat Al Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius merupakan potensi yang paling mendasar sekaligus meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial yang selalu terikat dengan nilai-nilai religius.

a. Sebagai Makhluk Biologis

Sebagai makhluk biologis manusia mempunyai potensi *nafsu*, yaitu *al hawa* dan *as-syahwat*. *Syahwat* adalah dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi duniawi yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat dan memaksakan diri serta cenderung melampaui batas. *Al Hawa* adalah dorongan-dorongan tidak rasional, sangat mengagungkan kemampuan dan kepandaian diri sendiri, cenderung membenarkan segala cara, tidak adil yang terpengaruh oleh kehendak sendiri, rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci yang berupa emosi atau sentimen. Dengan demikian orang yang selalu mengikuti *al-hawa* ini menyebabkan dia tersesat dari jalan Allah.

Ada tiga jenis *nafsu* yang paling pokok, yaitu: (1) *nafsu amarah*, yaitu *nafsu* yang selalu mendorong untuk melakukan kesesatan dan kejahatan, (2) *nafsu lawwaamah*, yaitu *nafsu* yang menyesal. Ketika manusia telah mengikuti dorongan *nafsu amarah* dengan perbuatan nyata, sesudahnya sangat memungkinkan manusia itu menyadari kekeliruannya dan membuat *nafsu* itu menyesal, dan (3) *nafsu muthmainnah*, yaitu *nafsu* yang terkendali oleh *akal* dan *kalbu* sehingga dirahmati oleh Allah swt.. Ia akan mendorong kepada ketakwaan dalam arti mendorong kepada hal-hal yang positif.

b. Sebagai Makhluk Pribadi

Sebagai makhluk pribadi manusia mempunyai potensi *akal* untuk berpikir secara rasional dalam mengarahkan hidupnya ke arah maju dan berkembang, memiliki kesadaran diri (*as-syu'ru*), memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan serta tanggung jawab. Sekalipun demikian, manusia juga memiliki kondisi kecemasan dalam hidupnya sebagai ujian dari Allah yang disebut *al khauf*, memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan *fitrahnya* kepada pribadi takwa, juga memiliki kesadaran akan datangnya mati yang datang kapan saja dan dimana saja dan tidak diketahui sebelumnya, sebab kematian adalah merupakan urusan Allah semata.

c. Sebagai Makhluk Sosial

Sekalipun memiliki *fitrah* yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak. Namun demikian, setelah manusia dewasa (*mukallaf*), yakni ketika *akal* dan *kalbu* sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok, bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya). Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang

selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan *silaturrahmi*.

d. Sebagai Makhluk Religius

Sebagai *makhluk religius* manusia lahir sudah membawa *fitrah*, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. *Fitrah* ini berkedudukan di *kalbu*, sehingga dengan *fitrah* ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada *iman* dan *takwa* dimanapun manusia berada. Namun tidak ada yang bisa teraktualisasikan dengan baik dan ada pula yang tidak, dalam hal ini faktor lingkungan pada usia anak sangat menentukan. Manusia sebagai *makhluk religius* berkedudukan sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

Abidullah merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah. Hal ini disebut *ibadah mahdhah*. *Khalifatullah* merupakan tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut *rahmatan lil'alamin*.

Manusia merupakan makhluk yang utuh dan sempurna, bukan merupakan unsur-unsur yang terpisah-pisah, sebagai kesatuan yang padu, yang tidak bisa dipisahkan, sekalipun dalam pengkajiannya secara teoritis bisa dibedakan. Al Qur'an sendiri mengungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia itu sebagai makhluk yang paling utuh dan sempurna, baik dari segi fisik maupun psikisnya seperti yang telah diungkapkan di atas. Firman Allah Swt. menyatakan.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik bentuk (Q.S. At-Tin: 4).

4. Pribadi Sehat

Pribadi sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah Swt.

a. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Pribadi sehat dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah pribadi yang *akal* dan *kalbunya* berfungsi secara penuh dalam mengendalikan dorongan *nafsu*, mampu membebaskan diri dari *khauf* (kecemasan), memiliki kebebasan dan bertanggung jawab, berbuat atas pertimbangan sendiri serta siap bertanggung jawab baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah Swt..

Disamping itu, juga merupakan pribadi yang sehat adalah pribadi yang memiliki kepribadian *shidiq* dan *amanah*, yaitu sifat kongruensi serasi antara apa yang ada di dalam hati dengan perbuatan, memegang teguh kepercayaan, serasi antara sikap dan perilaku, mampu menjadikan hati nurani yang dilandasi iman sebagai kontrol diri dalam setiap gerak dan kerja (sumber evaluasi internal), serta sealalu berusaha mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik dan bersegera melakukannya, dengan kata lain memiliki kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut, memiliki sikap *tawakkal* dan menyandarkan usaha dan harapan kepada Allah dengan kata *insya Allah*, dengan kata lain tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan), serta mampu bersyukur atas apa yang ada dan terjadi pada diri sendiri atau menerima diri sendiri.

b. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain

Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain, memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: mau melakukan *amal saleh*, yaitu perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain, bersikap *ta'awun*, yaitu saling memberi dan menerima atau tolong menolong, menerima pengalaman dan bertanggung jawab sekalipun pengalaman itu

buruk dan menyakitkan, berpikiran positif (*husnus zhan*) baik terhadap diri sendiri dan orang lain yang dibuktikan dengan perilaku. Di samping itu dia juga mau mengerjakan *amar ma'ruf dan nahi mungkar*, selalu berbuat adil kepada siapapun dalam arti signifikan dan berharga bagi orang lain, dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain, baik dalam *bermuamalah* maupun *beribadah* secara langsung maupun tidak langsung.

c. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang peduli, menjaga dan memelihara kelestarian lingkungannya, dan pribadi yang mampu memproduksi lingkungan menjadi kondusif bagi kehidupan.

d. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah Swt.

Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt. Adalah pribadi yang selalu meningkatkan keimanannya yang dibuktikan dengan melaksanakan *ibadah* dengan benar dan *ikhlas*, menjalankan *muamalah* dengan benar dan dengan niat yang *ikhlas*. Di samping itu juga pribadi yang mampu menjalankan secara seimbang diri sebagai *abidullah* yang selalu beribadah sesuai tuntunan-Nya, juga menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dengan baik (*hablun minallah dan hablun minannas*) sehingga dari segi kehidupan dunianya sejahtera, amal akhiratnya berjalan dengan baik.

6. Pribadi Tidak Sehat.

Pribadi tidak sehat pada hakikatnya adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah Swt.

a. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah pribadi yang *akal* dan *kalbunya* tidak berfungsi dengan baik dalam mengendalikan *nafsu*, sehingga *nafsu* berbuat sekehendaknya, penuh emosi, tidak terkendali dan tidak bermoral. Di samping itu, pribadi yang tidak mampu membebaskan diri dari kecemasan (*al khauf*), sedang kecemasan itu sendiri terlahir dari kekufuran, kemusyrikan, atau perbuatan dosa baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Pribadi yang *ta'ashub*, yaitu tidak terbuka terhadap pengalaman terutama sesuatu yang datang dari orang yang bukan golongan dan alirannya, walaupun pengalaman baru itu merupakan kebenaran.

Pribadi yang tidak sehat juga sering tidak mengakui pengalaman dengan tidak bertanggung jawab, yaitu suka melemparkan kesalahan kepada orang lain, tidak mengakui, dan yang lebih parah lagi adalah berkepribadian *munafik* (*inkongruen*), yaitu ketidakserasian antara apa yang di dalam hati dengan yang dilahirkan, antara perkataan dan perbuatan, dan antara perbuatan di satu tempat dengan tempat yang lain dengan maksud mencari keuntungan pribadi. Juga sifat *riya* yaitu pribadi yang mengevaluasi dirinya berdasarkan evaluasi eksternal, kurangnya kesadaran diri dan tidak konstruktif, tidak pandai *bertawakkal* (terbelenggu ide tidak rasional atau tuntutan kemutlakan), rendah diri dan putus asa (*ya 'aus/qumuut*).

b. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain

Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain seperti pribadi yang *bakhil* dalam arti *egois*, tidak mau menyumbang atau membelanjakan harta di jalan kebajikan, tidak mau saling menolong (*ta'awun*), memiliki sifat *marhun* dan *takabbur* yaitu sifat sombong dan merasa diri lebih besar dan berharga daripada orang lain sehingga mudah

melakukan hal-hal yang negatif terhadap orang lain, seperti *su'us zhan* (berpikir negatif), *tajassus* yaitu suka mencari-cari kesalahan orang lain, sedang kesalahan sendiri tidak diperhatikan, *ghibah* yaitu menggunjing sesama dan sebagainya.

Di samping itu, termasuk juga pribadi yang senang melihat orang lain susah, enggan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, pribadi yang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dengan tidak menghargai atau mengorbankan hak orang lain, seperti berbisnis dengan *riba*, memperoleh harta dengan jalan *batil*, yaitu curang, menipu, mengurangi takaran dan timbangan dalam berjual beli, menunda-nunda pembayaran upah buruh, dan sebagainya.

c. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, sehingga ia tidak peduli dengan kerusakan lingkungan, atau ikut berbuat sesuatu yang bisa merusak lingkungannya, sekaligus tidak mampu membuat lingkungannya menjadi kondusif bagi kehidupan.

d. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah Swt.

Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah adalah pribadi yang *kufur* dan *syirik*. Pribadi *kufur* adalah pribadi yang enggan menjalankan *syari'at Allah* (hukum-hukum Allah), dengan sengaja tidak mau menjalankan ibadah kepada Allah Swt. yaitu ibadah-ibadah yang diwajibkan, atau tidak menerima dengan syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah (*kufur nikmat*). Dalam melakukan *muamalah* orang yang memiliki kepribadian kufur cenderung

berlaku *zhalim*, mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain.

Di samping kekufuran, kesalahan yang sangat fatal terhadap Allah Swt. adalah *syirik*, yaitu "menyekutukan Tuhan". Orang yang kena penyakit *syirik* ini meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhannya, namun amal perbuatannya diorientasikan bukan untuk Allah, melainkan untuk sesuatu yang lain, seperti kepada roh halus, atau semata-mata untuk manusia, baik dalam melakukan *ibadah* maupun dalam *bermuamalah*.

Kemudian, pribadi yang tidak sehat terhadap Allah adalah pribadi yang tidak mampu memungsikan diri secara seimbang antara diri sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifah*, baik hanya mengutamakan urusan keduniaan dan *ibadah* tertinggalkan, atau lebih mengutamakan *ibadah* dan urusan keduniaan tertinggalkan.

D. Penutup

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang upaya mengembangkan konsep konseling Islami atau konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut.

Upaya untuk megembangkan konsep konseling Islami atau konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an supaya terus dan selalu diupayakan oleh para dosen psikologi konseling, sebab sampai saat ini konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an belum tersaji secara konseptual dan sistematis. Sedang umat Islam sangat membutuhkan hal itu baik secara teoritis konseptual maupun praktis.

Al-Qur'an dan Hadits nabi sudah menyediakan bahan yang sangat lengkap untuk membangun konsep konseling Islami ini, sehingga tugas umat Islam terutama yang memiliki kemampuan di bidang ini untuk mengkajinya secara mendalam dan menyajikannya secara konseptual dan sistematis.

Untuk melakukan pengembangan konsep konseling Islami atau konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, jangan dipandang sebagai sesuatu yang sangat sulit, asal ada kemauan dan usaha yang sungguh-sungguh insya Allah akan bisa,

sebab Allah akan memudahkan usaha ini. Allah sudah mengisyaratkan untuk memberikan kemudahan bagi orang yang mau mempelajari Al Qur'an. Firman Allah Swt.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?" (Q.S. Al-Qamar: 40).

Ayat-ayat Al Qur'an itu mudah dipelajari, memahaminya tidak memerlukan penafsiran yang rumit, serta kandungannya bisa dikaitkan kepada hal-hal yang aktual, karena ayat-ayat Al Qur'an memang memuat fakta-fakta hukum yang bersifat empirik, sekaligus memuat nilai-nilai yang bersifat filosofis, sehingga isinya mudah diungkap dan bisa dikaitkan ke berbagai aspek realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, J. & Suroso, F.N. 2000. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bishop, D.R. 1992. Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling. *Counseling and Values*, (36).
- Brian, J. Zinnbauer and Kenneth I. Pergement. 2000. Working With The Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counseling. *Journal of Counseling & Development*. (78).
- Corey, G. 1996. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Edisi ke-5. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Departemen Agama RI. 1984/1985. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Pelita IV/Tahun I.
- Gania, V. 1994. Secular Psychotherapists and Religious Clients: Profesional Consideration and Recommendations. *Journal of Counseling and Development*. (72).
- Gazali, 1989. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Darul fikri.
- Ismail, M. 1979. *Shahih Al-Bukhari, Juz. 1 - 4*. Istambul Turki: Al-Maktabah Al-Islami.
- Abdul Hayat, *Pengembangan Konsep Konseling Islami* 139
(*Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an*)
- Keating, A.M. & Fretz, B.R.1990. Cristians Anticipations About Counselors in Response to Counselor Descriptions. *Journal of Counseling Psychology*. (37): 293-296.
- Kivlighan, Jr, D.M. and Shaughnessy, P. 1995. Analysis of the Development of the Working Alliance Using Hierarchical Linear Modeling. *Journal of Counseling Psychology* 42.
- Krippendorff, K 1981. *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. Beverly Hill: Sage Publications.
- Ma'ruf, H. 2001. *Ancangan Konseling Berwawasan Islam Berdasarkan Eksistensial- Humanistik*. Tesis PPS Universitas Negeri malang. Tidak Diterbitkan.
- Munawwir, A.W. 1994. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Mopangga, Y. 2003. *Pengembangan Paket Pelatihan Keterampilan Dasar Komunikasi Bagi Dosen Penasehat Akademik STAIN Sultan AMAI Gorontalo*.
- Muslim, A.H. 1992. *Shahih Muslim, I, II*. Darul Fikri.
- Pidarta, M. 1999. Studi tentang Landasan Kependidikan. *Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan*. (26).
- Sholeh, M. 1996. *Telaah Nilai-Nilai Ajaran Al-Gazali Sebagai satu Alternatif Pendekatan Konseling*. Tesis PPS IKIP Malang. Tidak Diterbitkan.
- Shihab, M.Q. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Penerbit Mizan. Khazanah Ilmu-Ilmu Islam.

Turmudzi, 1988. *Al-Jami'u Al-Shahih Sunan Al-Turmudzi*. Beirut. Libanon: Darul Fikri.

STRATEGI MENGAKTIFKAN SISWA "BELAJAR AKTIF" (*ACTIVE LEARNING*) DALAM PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN

Oleh: Suriansyah Salati*

Abstrak

Tujuan pembelajaran itu tercapai secara efisien dan efektif manakala proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Efisiensi proses pembelajaran itu sendiri sangat dipengaruhi oleh adanya strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu proses pembelajaran itu sedang berlangsung. Walaupun ada 101 macam strategi pembelajaran menurut Silberman, namun mana strategi yang dapat mengaktifkan peserta didik secara maksimal, itulah yang dianggap proses pembelajaran yang paling baik, tentunya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi strategi yang paling baik adalah strategi yang dapat membawa peserta didik itu selalu aktif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Kata Kunci : Strategi, Belajar Aktif, Proses, Pembelajaran.

* Penulis adalah Dosen Tetap pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

IISN. 2088-2947



9 772088 294008